

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu proses multi dimensial yang meliputi bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Senada dengan pengertian pendidikan tersebut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks karena banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor antara lain adalah guru. Guru merupakan komponen penting dan utama bagi keberhasilan proses belajar-mengajar. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswa.³

¹ A.D Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 5.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, hlm. 3.

³ Usman, Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cetakan kesatu. (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 1

Dalam pembelajaran, guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Untuk itu guru seyogyanya lebih memperhatikan komponen-komponen pengajaran seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, strategi pengajaran, metodologi pengajaran, sarana dan prasarana pengajaran serta evaluasi pengajaran.

Salah satu komponen pengajaran yang membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan komunikatif adalah metodologi pengajaran. Metode dan teknik digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa. Siswa diharapkan dapat menguasai tujuan pembelajaran.

Sekolah memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik terhadap diri, keluarga, dan lingkungannya lebih bermakna. Setidaknya terdapat tiga hal yang dapat dilakukan oleh sekolah agar peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga dan memakmurkan alam sekitarnya. *Pertama* sekolah hendaknya dapat mengajarkan teori-teori yang digali dari sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, Alquran dan al-Hadits. *Kedua*, sekolah dapat mengajarkan dan memberi tauladan bagaimana individu manusia melakukan interaksi dengan alam sekitarnya. *Ketiga*, sekolah dapat menanamkan kebiasaan dalam bersikap dan memperlakukan alam sekitarnya sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik.⁴

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat tergantung sesamanya. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, salah satu diantara komponen tersebut adalah alat pendidikan.

⁴ Nur Kholis & Rofikatul Karimah., “Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup”, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017: 453-454

Menurut Jalaluddin alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran pendidikan dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah pendidik.⁵

Pengertian pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses pendidikan mutlak terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kualitas proses interaksi dalam kegiatan belajar di sekolah atau di kelas ditentukan oleh bagaimana guru mampu mengelola kelas, menguasai materi yang disampaikan, menggunakan metode yang tepat, serta penggunaan strategi dan pendekatan yang sesuai. Kegiatan itu semua merupakan tugas dan kewajiban seorang guru untuk menata, menyusun dan mengorganisasikannya. Dengan demikian faktor yang banyak mendukung terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan adalah guru.

Pada dasarnya pendidikan yang pertama dan utama adalah orangtua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan orangtua tidak dapat selamanya mendidik anaknya sendiri, misalnya tuntutan orangtua yang semakin banyak dan pendidikannya yang rendah, sehingga ia (orangtua) menyerahkan anaknya pada sekolah. Dengan demikian pendidikan merupakan pembantu orangtua dalam mengembangkan dan membina potensi anak didik pada tahap berikutnya, sehingga definisi pendidik dapat diartikan setiap orang atau mereka yang memberikan mata pelajaran tertentu pada anak didik di

⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2002), cet ke 2, hlm. 110.

sekolah.⁶

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis. Salah satu peranan guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Karena itu guru dituntut agar dapat memberikan bimbingan dan motivasi sebaik mungkin kepada siswanya agar tercapai tujuan pendidikan. Pendek kata, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan posisi dan tanggung jawabnya, maka tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa melainkan lebih dari itu, yakni guru juga berkewajiban membina sikap dan membentuk watak dan jiwa anak didik yang sangat memerlukan masukan positif dalam bentuk ajaran agama, ideologi dan lain-lain.⁷ Disamping itu, dalam menjalankan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh (teladan) yang baik bagi siswanya, karena tingkah laku guru akan menjadi panutan siswa-siswanya. Jadi, tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja. Tetapi lebih dari itu tugas prioritas guru adalah bagaimana membawa hati anak didik dekat dengan Allah SWT.

Selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas hanya pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang lebih

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), Cet. 3. hlm.73-74.

⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,(Bandung: Alfabeta, 2011) , hlm. 13.

terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru di depan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Padahal sebenarnya tugas guru bukan hanya sebatas itu, akan tetapi ia juga harus dapat memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima siswa, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya, sekaligus sekaligus mengadakan pendidikan ulang (re-education) terhadap apa yang telah diterima siswa dimasa sebelumnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban utama guru, karena ajaran agama Islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri pribadi dan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan perilakunya baik.

Pentingnya akhlaq ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan tidak kurang-kurangnya juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasirudin Razak “Pendidikan Akhlaqul Karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa.”⁸

Manusia dapat dikatakan makhluk yang mulia, jika dalam dirinya melekat akhlak islam yaitu akhlaqul karimah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi yang dibawa Nabi Muhammad SAW tidak lain adalah untuk mentransformasikan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia seperti yang terdapat dalam hadits nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku ditus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan

⁸ Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 47.

akhlaq.⁹

Mengingat pentingnya akhlaq dalam kehidupan manusia secara umum dan khususnya bagi siswa, maka perlu adanya upaya guru agama dalam pembentukan akhlaq siswa di rancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dikalangan remaja, karena anak pada usia sekolah lanjutan pertama termasuk pada periode usia pubertas atau disebut juga masa remaja awal yaitu masa dimana tingkat emosinya menonjol, dorongan nafsunya kuat, jiwanya penuh pertentangan dan kegoncangan, sikap dan tingkah lakunya sulit diatur, sehingga banyak adanya dekadensi moral yang terjadi dikalangan usia tersebut.

Masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh – sungguh.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha – usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi – pribadi muslim berakhlak mulia, taat kepada allah dan rasulnya, hormat kepada ibu – bapak, sayang kepada semua makhluk tuhan.

Dewasa ini telah terjadinya dekadensi akhlak siswa, tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai bertentangan dengan nilai – nilai moral yang berlaku di sekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non-

⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (tt, Muassasah Arrisalah: 1999), hlm. 512.

fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah jumlahnya mencapai 45%,¹⁰ tawuran antar sekolah, dan tindakan – tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama – sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.¹¹

Salah satu peran guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah – marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauhi, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan dari paparan diatas, maka penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar”**

¹⁰-----, *Keadaan Darurat atau Siaga Remaja Jakarta Pemakai Narkoba*, (Jakarta: Koran anak Indonesia, 2006), hlm.45

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet v, hlm. 157

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan Konteks Penelitian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana dampak peran guru PAI dalam pembentukan Akhlaqul Kharimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Siswa?

C. Tujuan penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang telah di paparkan di atas, maka tujuan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peranan guru PAI dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan dampak peran guru PAI dalam pembentukan Akhlaqul Kharimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis khususnya bagi guru untuk menjalankan perannya di lembaga formal (sekolah) maupun non formal seperti di lembaga-lembaga pelatihan. Serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengajaran agama khususnya.

2. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan khususnya bagi guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar, maka penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan adalah Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹² Peran dapat diartikan juga kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.

2. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam adalah berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.¹³ Jadi peranan guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm. 751.

¹³ *Ibid*, h.330

dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.

3. Pembentukan

Pembentukan berasal dari akar kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, cara membentuk.¹⁴

4. Akhlaqul karimah

Akhlaqul karimah adalah Budi pekerti yang mulia, adat kebiasaan, perangai atau segala sesuatu yang menjadi tabiat.¹⁵ Istilah akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, serta kebiasaan. Sedangkan karimah adalah artinya mulia, terpuji, baik.

5. Siswa

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁶ Siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Jadi, yang dimaksud dengan pembentukan akhlaq adalah proses bimbingan dan usaha sungguh-sungguh yang bertujuan untuk mengarahkan, memperbaiki, membentuk siswa agar berakhlaqul karimah dan sesuai dengan ajaran agama islam. Pembentukan akhlaq dalam hal ini lebih difokuskan dalam pembentukan akhlak siswa yang dibatasi dalam hal-hal antara lain : ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama, sikap terhadap guru dan teman, serta kejujuran.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru PAI

¹⁴ *Ibid*, h.119.

¹⁵ Mahjuddin Haji, *Akhlaq Tasawuf II*, (Jakarta: Kalama Mulia, 2010) hlm. 1

¹⁶ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) hlm. 22.

dalam pembentukan akhlaqul karimah siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar adalah segenap proses yang dilakukan oleh guru agama guna dalam mengarahkan tenaga dan pikiran untuk melaksanakan, mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki budi pekerti yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran agama islam.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I berisi tentang Pendahuluan, yang berisikan, Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II merupakan bab Kajian Pustaka, yang menguraikan tentang teori- teori yang berkenaan dengan skripsi ini yaitu: kajian tentang Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar meliputi: *Pertama*, Tinjauan tentang guru PAI yang terdiri dari Pengertian PAI, Syarat- Syarat Guru PAI, Sifat Guru PAI, Tanggung jawab Dan Tugas Guru PAI Serta Peranan Guru PAI. *Kedua*, tentang Akhlaqul karimah yang terdiri dari Pengertian Akhlak, Dasar Akhlaq, Tujuan Pembentukan Akhlaq, Metode Pembentukan Akhlaq, Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak, Langkah-Langkah Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah. *Ketiga*, tentang Peranan Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Siswa

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : Rancangan Penelitian, Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-tahap Peneliti.

Bab IV Hasil Penelitian, membahas tentang: Deskripsi Data, Temuan Hasil Penelitian dan Analisi Data.

Bab V Pembahasan berisikan tentang Hasil temuan selama penelitian berlangsung.

Bab VI berisi Penutup. Pada bab akhir ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.